

Implementasi model *think pair share* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Siti Muthia Rahmah*, Fahmi Irfani, Salati Asmahanah

Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

*stmuthiarahma@gmail.com

Abstract

Islamic Cultural History (SKI) as a subject that contains historical and religious values needs to be delivered through an approach that encourages active student participation. However, observations at MAN 2 Bogor show low student motivation in SKI learning, which is influenced by the dominance of one-way lecture methods. This study aims to describe the implementation of the Think-Pair-Share (TPS) learning model in enhancing students' learning motivation in class XI A and to identify its supporting and hindering factors. The study employs a descriptive qualitative approach with data collection techniques including observation, interviews, documentation, and open-ended questionnaires. The results of the study indicate that the TPS model is able to increase students' activity, courage, cooperation, and interest in learning SKI. This model also creates a collaborative and enjoyable classroom atmosphere. Supporting factors include teacher planning and student involvement, while obstacles include time constraints and unequal participation. Therefore, the TPS model is suitable for implementation as an alternative learning strategy to enhance students' learning motivation in Islamic Cultural History lessons at madrasahs.

Keywords: Learning Motivation; Islamic Cultural History; Think-Pair-Share

Abstrak

Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) sebagai mata pelajaran yang memuat nilai-nilai historis dan religius perlu disampaikan melalui pendekatan yang mendorong partisipasi aktif siswa. Namun, hasil observasi di MAN 2 Bogor menunjukkan rendahnya motivasi belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran SKI, yang dipengaruhi oleh dominasi metode ceramah satu arah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi model pembelajaran Think-Pair-Share (TPS) dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas XI A serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dokumentasi, dan angket terbuka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model TPS mampu meningkatkan keaktifan, keberanian, kerja sama, dan minat belajar siswa dalam pembelajaran SKI. Model ini juga menciptakan suasana kelas yang kolaboratif dan menyenangkan. Faktor pendukungnya meliputi perencanaan guru dan keterlibatan siswa, sedangkan hambatannya adalah keterbatasan waktu dan ketimpangan partisipasi. Dengan demikian, model TPS layak diterapkan sebagai strategi pembelajaran alternatif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran SKI di madrasah.

Kata kunci: Motivasi Belajar; Sejarah Kebudayaan Islam; Think-Pair-Share

Pendahuluan

Dalam menghadapi era globalisasi dan tantangan abad ke-21, pendidikan memegang peranan strategis dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional, sosial, dan spiritual. Sebagai bagian dari sistem pendidikan Islam, madrasah dituntut untuk melahirkan peserta didik yang memiliki pemahaman historis keislaman yang kuat serta karakter religius yang luhur. Dalam konteks ini, mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) memegang peranan penting sebagai sarana penguatan identitas keislaman dan penanaman nilai-nilai moral berbasis sejarah peradaban Islam.

Sejarah Kebudayaan Islam tidak hanya menyajikan peristiwa-peristiwa masa lalu, tetapi juga memuat nilai-nilai keteladanan dari tokoh-tokoh Islam, peradaban gemilang, dan perjuangan umat Muslim dalam berbagai era. Oleh sebab itu, pembelajaran SKI perlu dikembangkan melalui pendekatan yang kontekstual dan komunikatif agar siswa tidak hanya memahami sejarah sebagai rangkaian fakta, tetapi juga menginternalisasi nilai dan hikmah yang terkandung di dalamnya. Proses pembelajaran yang ideal adalah yang mampu membangun kesadaran historis, refleksi nilai, serta menumbuhkan motivasi belajar siswa secara berkelanjutan.

Salah satu tantangan utama yang dihadapi dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di madrasah saat ini adalah rendahnya motivasi belajar siswa. Berdasarkan observasi awal di MAN 2 Bogor, ditemukan bahwa keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan masih tergolong pasif. Siswa cenderung kurang antusias, kurang aktif berdiskusi, serta enggan bertanya maupun menyampaikan pendapat di kelas. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang digunakan masih bersifat *teacher-centered* dan belum sepenuhnya mengakomodasi gaya belajar aktif siswa.

Firman Allah dalam QS. Al-Mujadilah ayat 11 menegaskan,

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَتٍ

Artinya: “Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.”

Ayat ini memberikan dasar normatif bahwa pembelajaran dalam Islam menempati posisi yang sangat mulia, dan menuntut adanya proses yang melibatkan kesungguhan, penguatan nilai, dan partisipasi aktif. Oleh karena itu, guru sebagai fasilitator pembelajaran dituntut untuk memilih model dan strategi pembelajaran yang tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga mampu membangkitkan semangat belajar dan partisipasi siswa secara menyeluruh.

Motivasi belajar merupakan aspek psikologis yang sangat menentukan kualitas partisipasi siswa dalam pembelajaran. (Sardiman 2020) menjelaskan bahwa motivasi adalah keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar tersebut. Dalam

konteks pembelajaran SKI, motivasi tidak hanya berfungsi sebagai dorongan, tetapi juga sebagai penentu efektivitas pembentukan karakter, karena materi SKI menuntut penghayatan dan refleksi yang mendalam.

Model pembelajaran *Think-Pair-Share* (TPS) merupakan salah satu bentuk strategi pembelajaran kooperatif yang mengajak siswa untuk aktif berpikir secara individu, berdiskusi secara berpasangan, dan berbagi ide dalam kelompok besar. Model ini dikembangkan oleh Frank Lyman dan efektif dalam menciptakan suasana belajar yang aktif dan kolaboratif. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa TPS mampu meningkatkan interaksi antar siswa, keberanian berbicara, serta memperkuat pemahaman materi melalui diskusi (Pasaribu dkk., 2025). TPS mendorong siswa untuk terlibat secara aktif, baik secara intrapersonal maupun interpersonal, serta membangun pemahaman melalui dialog dan refleksi bersama.

Zulkarnain (2024) menekankan bahwa pembelajaran SKI memerlukan pendekatan aktif yang memungkinkan siswa membangun makna atas peristiwa sejarah, bukan sekadar menghafalnya. Strategi seperti TPS mampu menjawab tantangan ini karena membuka ruang dialogis dan kolaboratif dalam proses belajar. (Hidayati, dkk., 2024) juga menemukan bahwa penggunaan strategi kooperatif berdampak signifikan dalam meningkatkan rasa percaya diri dan partisipasi siswa, terutama dalam pembelajaran berbasis nilai seperti SKI.

Namun demikian, implementasi strategi pembelajaran inovatif seperti TPS masih belum banyak diterapkan secara optimal dalam pembelajaran SKI di madrasah. Sebagian besar guru masih terbiasa menggunakan metode ceramah yang menempatkan siswa sebagai penerima informasi pasif. Hal ini tentu menjadi hambatan dalam mewujudkan pembelajaran yang partisipatif dan bermakna.

Dari latar belakang tersebut, penting dilakukan sebuah penelitian untuk mengeksplorasi bagaimana model TPS dapat diimplementasikan dalam pembelajaran SKI dan sejauh mana pengaruhnya terhadap peningkatan motivasi belajar siswa. Penelitian ini dilakukan di MAN 2 Bogor, dengan subjek siswa kelas XI A yang menjadi representasi dari realitas pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di madrasah negeri. Fokus utama penelitian ini adalah mendeskripsikan secara mendalam proses penerapan TPS serta menganalisis faktor-faktor yang mendukung dan menghambat efektivitasnya.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji upaya peningkatan motivasi belajar melalui model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS). Misalnya, penelitian oleh (Ade Fahira, dkk. 2023) menunjukkan bahwa penerapan TPS dalam mata pelajaran Fikih di MAN 2 Makassar mampu meningkatkan partisipasi dan motivasi belajar siswa secara signifikan. Temuan serupa diungkapkan oleh (Nurfa Juita 2023) dalam konteks Sekolah Dasar, di mana TPS dapat membentuk rasa percaya diri dan memperbaiki kualitas interaksi siswa dalam pembelajaran. Selain itu, kajian literatur oleh (Sumarsya & Ahmad 2020) menyimpulkan bahwa TPS secara teoritis dan

praktis efektif dalam meningkatkan motivasi belajar pada berbagai jenjang pendidikan.

Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dengan memperkaya literatur tentang strategi pembelajaran kooperatif, khususnya TPS dalam konteks pendidikan agama Islam. Selain itu, secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dan panduan bagi guru SKI dan pihak sekolah dalam merancang model pembelajaran yang lebih inovatif dan mampu meningkatkan motivasi belajar siswa secara berkelanjutan. Kontribusi ilmiah yang ditawarkan terletak pada integrasi antara pendekatan pedagogik kooperatif dengan nilai-nilai historis Islam yang disampaikan dalam pembelajaran SKI.

Harapan dari tulisan ini adalah terciptanya pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya pemilihan model pembelajaran yang tepat dalam mendukung motivasi belajar siswa, serta meningkatnya kesadaran para pendidik terhadap urgensi inovasi dalam strategi pengajaran. Penelitian ini tidak hanya relevan bagi guru SKI, tetapi juga bagi perancang kurikulum dan peneliti pendidikan Islam yang ingin mengembangkan praktik pengajaran yang efektif dan berakar pada kebutuhan siswa secara nyata.

Dengan demikian, tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis proses implementasi model pembelajaran *Think Pair Share* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas XI A pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MAN 2 Bogor, serta mengeksplorasi faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat keberhasilannya. Penelitian ini diharapkan menjadi kontribusi akademik yang otentik dan solutif dalam pengembangan strategi pembelajaran berbasis partisipasi dan kolaborasi di lingkungan madrasah.

Metode Penelitian

Untuk memahami secara mendalam bagaimana implementasi model pembelajaran *Think-Pair-Share* (TPS) dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), diperlukan pendekatan penelitian yang sesuai dengan karakteristik fenomena yang diteliti. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu suatu pendekatan yang bertujuan menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan karakteristik populasi atau fenomena tertentu. Menurut (Sugiyono 2021), pendekatan deskriptif kualitatif tidak hanya menjawab pertanyaan “apa yang terjadi,” tetapi juga “bagaimana” dan “mengapa” suatu proses terjadi, serta apa maknanya bagi individu yang mengalaminya.

Pendekatan ini memungkinkan peneliti mendeskripsikan fenomena yang terjadi secara alami tanpa manipulasi variabel, khususnya dalam situasi pembelajaran di kelas. Tujuannya adalah untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana strategi pembelajaran TPS diterapkan dan bagaimana respons siswa terhadap model tersebut, baik secara kognitif maupun afektif.

Penelitian dilakukan di MAN 2 Bogor, tepatnya pada kelas XI A selama semester genap tahun ajaran 2024/2025. Subjek penelitian terdiri dari 1 guru mata pelajaran SKI dan 28 siswa kelas XI A sebagai partisipan utama. Data primer diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dokumentasi kegiatan pembelajaran, dan pertanyaan terbuka tertulis yang diberikan kepada siswa di akhir sesi pembelajaran.

Langkah-langkah penelitian diawali dengan observasi awal untuk mengidentifikasi permasalahan dalam pembelajaran SKI. Selanjutnya, peneliti menerapkan model TPS dalam satu kali pertemuan kelas, kemudian mengamati perubahan partisipasi dan motivasi belajar siswa selama dan setelah penerapan model. Wawancara dilakukan terhadap guru dan beberapa siswa yang dipilih secara purposif untuk menggali pandangan mereka terhadap efektivitas model TPS. Dokumentasi berupa foto kegiatan, hasil tugas siswa, dan transkrip wawancara digunakan sebagai penguatan data kualitatif. Menurut (Ardiansyah, dkk.. 2023), pengumpulan data dalam pendekatan kualitatif menekankan pada keaslian pengalaman partisipan melalui teknik seperti observasi dan wawancara. Sementara itu, (Pratiwi 2017) menyatakan bahwa dokumentasi sebagai data sekunder dapat memperkuat validitas hasil lapangan bila dianalisis secara tematik.

Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari observasi, wawancara, dan angket, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan menggabungkan beberapa teknik pengumpulan data untuk memperkuat temuan. Teknik ini bertujuan untuk memperoleh data yang konsisten, akurat, dan terpercaya.

Analisis data dilakukan dengan mengikuti tahapan menurut Miles dan Huberman dalam yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data dari observasi dan wawancara dikode dan dikelompokkan ke dalam tema-tema utama seperti keterlibatan siswa, keaktifan diskusi, dan peningkatan motivasi belajar. Kredibilitas data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik, dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan respons tertulis siswa. Melalui metode ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang utuh mengenai efektivitas model TPS dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada pelajaran SKI serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat selama proses implementasi.

Hasil dan Pembahasan

A. Hasil temuan

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi model pembelajaran *Think-Pair-Share* (TPS) dan dampaknya terhadap motivasi belajar siswa kelas XI A pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MAN 2 Bogor. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, serta pertanyaan terbuka tertulis kepada siswa. Analisis data dilakukan secara tematik dan

interpretatif dengan mengacu pada teori motivasi belajar dan strategi pembelajaran kooperatif.

1. Implementasi model pembelajaran TPS dalam pembelajaran SKI

Model TPS diterapkan dalam satu pertemuan terstruktur dengan tiga tahapan utama: *Think* (berpikir mandiri), *Pair* (berdiskusi dengan pasangan), dan *Share* (berbagi dalam forum kelas). Dalam pelaksanaan di kelas XI A:

- a. Pada tahap *Think*, siswa diberi waktu untuk membaca dan memahami materi secara individu dari modul ajar bertema, “Peran Umat Islam Pasca Kemerdekaan.”
- b. Pada tahap *Pair*, siswa berpasangan untuk mendiskusikan pertanyaan-pertanyaan pemantik yang disediakan dalam LKPD. Diskusi ini merangsang keterlibatan siswa dan memperkuat pemahaman.
- c. Pada tahap *Share*, siswa mempresentasikan hasil diskusi mereka di depan kelas secara sukarela dan bergiliran. Guru memberikan penguatan dan klarifikasi atas jawaban siswa.

Selama proses implementasi, terdapat perubahan signifikan dalam dinamika kelas. Siswa yang biasanya pasif mulai terlibat aktif, suasana kelas menjadi lebih hidup, dan interaksi antar siswa meningkat. Berikut adalah tabel penyajian tahapan pelaksanaan:

Tabel 1. Tahapan Implementasi Model TPS

Tahap	Kegiatan Inti	Observasi Lapangan
Think	Siswa membaca mandiri dan memahami soal	Siswa terlihat fokus, membaca dalam diam
Pair	Berdiskusi dengan pasangan	Terjadi tukar pendapat aktif, saling mencatat jawaban
Share	Menyampaikan hasil diskusi di forum kelas	Siswa bergantian maju, beberapa siswa tampak antusias dan percaya diri

Implementasi ini juga ditunjang dengan perangkat pembelajaran seperti RPP, modul ajar, dan LKPD yang disusun berbasis kurikulum merdeka dan disesuaikan dengan karakteristik siswa MAN 2 Bogor. Hasil dokumentasi menunjukkan adanya peningkatan ketertarikan siswa terhadap SKI, sebagaimana tampak dari catatan lapangan dan foto kegiatan siswa yang terlibat dalam diskusi kelompok.

2. Dampak TPS terhadap motivasi belajar siswa

Motivasi belajar siswa diamati melalui lima indikator utama: antusiasme, keaktifan, kerja sama, kepercayaan diri, dan ketekunan. Data diperoleh dari hasil observasi selama pembelajaran dan triangulasi dengan wawancara guru dan siswa, serta lembar refleksi tertulis. Berikut adalah hasil pengukuran motivasi belajar berdasarkan lembar observasi:

Tabel 2. Perubahan Motivasi Belajar Siswa Sebelum dan Sesudah TPS

Indikator	Sebelum TPS	Sesudah TPS
Antusiasme	Banyak siswa pasif, tidak antusias	Siswa semangat, fokus, dan tertarik
Keaktifan	Bertanya dan menjawab sangat rendah	Aktif bertanya, diskusi, dan menjawab
Kerja sama	Tidak ada diskusi kelompok	Semua siswa terlibat dalam diskusi pasangan
Kepercayaan Diri	Takut bicara di kelas	Berani tampil di depan dan menyampaikan ide
Ketekunan	Tugas tidak dikerjakan semua	Semua siswa menyelesaikan LKPD secara tuntas

Refleksi Siswa terhadap Model TPS Penelitian Nurlaili (2025) mendukung bahwa model TPS dapat meningkatkan keaktifan siswa secara signifikan, terutama dalam menyampaikan pendapat dan rasa percaya diri di forum kelas. Hal ini selaras dengan tanggapan siswa dalam penelitian ini. Melalui wawancara dan angket terbuka, beberapa siswa menyampaikan pengalaman positifnya. Seorang siswa menyatakan, “Saya jadi lebih semangat dan tidak takut salah, karena bisa diskusi dulu sebelum jawab di depan.”

Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan berpasangan memberi rasa aman dan meningkatkan kesiapan mental. Siswa juga mengakui bahwa belajar sejarah dengan TPS terasa lebih menyenangkan dan mudah dipahami. Berdasarkan wawancara dengan guru SKI (AY), model TPS dinilai efektif dalam meningkatkan partisipasi siswa dan menciptakan suasana belajar yang aktif. AY menyatakan, “Biasanya anak-anak itu diam saja. Tapi saat TPS, mereka jadi lebih aktif dan berani. Saya lihat semangat mereka lebih bagus dibanding pembelajaran biasanya.” Dari sisi siswa, tanggapan juga positif. Salah satu siswa menyampaikan, “Diskusi sama teman itu bikin lebih *ngerti*. Kalau salah *gak* takut, karena bisa dibantu dulu sebelum jawab ke kelas.”

Lembar pertanyaan terbuka tertulis juga menunjukkan bahwa 83% siswa menyatakan pembelajaran TPS lebih menyenangkan dan memotivasi mereka untuk memahami materi secara lebih mendalam. Sebagian besar siswa juga merasa bahwa metode ini membantu mereka mengingat materi dengan lebih baik karena disampaikan secara lisan dan berdiskusi aktif.

Tabel 3. Rekapitulasi Tanggapan Siswa terhadap TPS

Pertanyaan	Jumlah Siswa Setuju (%)
TPS membuat saya lebih semangat belajar	83%
Saya lebih mudah memahami materi melalui diskusi	78%
Saya ingin model ini digunakan di pelajaran lain	80%
Saya lebih percaya diri saat menjawab di kelas	75%

3. Faktor pendukung dan penghambat implementasi TPS

a. Faktor Pendukung

1. Desain pembelajaran yang terstruktur. Tahapan TPS yang sistematis memberikan alur yang jelas dalam kegiatan belajar. Siswa merasa lebih mudah mengikuti instruksi guru karena setiap langkah (berpikir, berdiskusi, dan berbagi) memiliki fungsi yang berbeda namun saling melengkapi.
2. Modul ajar yang kontekstual. Materi disusun dengan mengaitkan konsep SKI dengan kehidupan nyata siswa, seperti peran umat Islam dalam perjuangan kemerdekaan. Hal ini menumbuhkan rasa relevansi dan meningkatkan minat belajar siswa.
3. Lingkungan kelas yang supportif. Kondisi sosial kelas yang baik, kedekatan emosional antar siswa, serta sikap saling menghargai mendukung terciptanya diskusi yang sehat dan produktif selama tahap *pair* dan *share*.
4. Komitmen guru. Guru SKI mendampingi secara aktif, membimbing siswa saat diskusi, memberikan penguatan positif, dan membantu siswa memahami konsep yang kurang jelas. Peran guru sangat penting sebagai fasilitator yang menjaga dinamika kelas tetap kondusif.
5. Antusiasme siswa. Siswa menunjukkan keinginan kuat untuk mencoba metode baru yang menyenangkan dan tidak monoton. Rasa ingin tahu dan sikap terbuka siswa terhadap model TPS mendukung keberhasilannya.

b. Faktor Penghambat

1. Waktu pelaksanaan terbatas. Model TPS membutuhkan waktu cukup untuk melalui seluruh tahapan secara optimal. Pelaksanaan yang hanya dilakukan satu kali pertemuan membuat efek jangka panjang belum sepenuhnya terukur, serta diskusi pada tahap *share* kurang maksimal pada sebagian kelompok.
2. Siswa belum terbiasa berdiskusi. Beberapa siswa menunjukkan rasa malu dan enggan saat berdiskusi pada awal pelaksanaan. Hal ini memengaruhi kelancaran kerja sama dalam tahap Pair, dan hanya bisa diatasi secara bertahap dengan pembiasaan.
3. Kondisi ruang kelas yang terbuka. Ruang kelas yang terbuka dan berdekatan dengan ruang lain menyebabkan gangguan suara. Hal ini membuat konsentrasi siswa kadang terpecah, terutama saat tahap *share* berlangsung.
4. Ketimpangan partisipasi antar pasangan. Dalam beberapa kelompok, terjadi ketidakseimbangan kontribusi. Satu siswa mendominasi diskusi, sementara pasangannya menjadi pasif. Kondisi ini memerlukan strategi intervensi dari guru.
5. Keterbatasan waktu guru untuk refleksi. Karena keterbatasan waktu pertemuan, guru tidak sempat melakukan refleksi menyeluruh bersama siswa. Padahal refleksi merupakan bagian penting dari evaluasi hasil pembelajaran berbasis kolaboratif.

B. Pembahasan hasil penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Think-Pair-Share* terbukti mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih aktif, kolaboratif, dan menyenangkan bagi siswa. Peningkatan motivasi belajar dapat dilihat dari antusiasme dan keterlibatan siswa dalam seluruh proses pembelajaran. Secara teoritis, hal ini sesuai dengan pendekatan konstruktivisme sosial yang menempatkan interaksi sosial sebagai kunci pembentukan makna dalam belajar.

Model TPS juga menjawab kebutuhan pedagogis siswa yang beragam. Melalui tahapan berjenjang (*Think, Pair, Share*), siswa diberikan ruang untuk berpikir secara mandiri, kemudian mengasah pemahaman melalui diskusi, dan akhirnya menyampaikan pendapat dalam forum kelas. Ini menunjukkan keterpaduan antara ranah kognitif, afektif, dan sosial dalam proses pembelajaran.

Keterkaitan hasil penelitian ini dengan konsep dasar pendidikan tergambar jelas melalui teori motivasi *Self-Determination* oleh Deci dan Ryan. Dalam teori ini, dikatakan bahwa motivasi belajar meningkat apabila tiga aspek kebutuhan psikologis terpenuhi: otonomi, kompetensi, dan keterhubungan sosial. TPS menyediakan ketiganya secara bertahap dan sistematis. Hal ini juga diperkuat oleh hasil observasi yang menunjukkan bahwa siswa merasa lebih percaya diri, berani bertanya, dan tidak takut salah saat menyampaikan ide.

Selain itu, pembelajaran dengan model TPS sesuai dengan prinsip musyawarah dalam Islam, sebagaimana dijelaskan dalam QS. Ali Imran: 159.

وَشَاوِرُوهُمْ فِي الْأَمْرِ

Terjemahan: "Dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu." (QS. Ali Imran: 159).

Hal ini menunjukkan bahwa penerapan strategi ini juga memiliki landasan nilai religius, terutama dalam pembelajaran berbasis nilai seperti SKI. Secara empiris, hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya oleh (Fauziah & Fadilah 2025) yang menyimpulkan bahwa model TPS mendorong keterlibatan siswa secara aktif dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Temuan serupa juga dikemukakan oleh (Nurfa Juita 2023), yang menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif TPS mampu meningkatkan keaktifan dan pemahaman siswa melalui kolaborasi. Penelitian Ilma dkk. (2022) juga mendukung bahwa pendekatan kolaboratif meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa terhadap materi keagamaan. Secara umum, penelitian ini memperkuat pandangan bahwa TPS relevan diterapkan pada pelajaran SKI karena sesuai dengan karakteristik materi dan kebutuhan belajar siswa di madrasah.

Namun demikian, jika dibandingkan dengan penelitian oleh (Sumarsya & Ahmad 2020) yang menunjukkan efektivitas TPS dalam pembelajaran berbasis proyek jangka panjang, penelitian ini menghadapi keterbatasan waktu pelaksanaan. Oleh

karena itu, meskipun TPS secara umum terbukti efektif, intensitas dan frekuensi penerapan tetap menjadi faktor yang memengaruhi hasil pembelajaran. Dengan melihat seluruh analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran TPS secara nyata memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan motivasi belajar siswa dan layak untuk dikembangkan sebagai model alternatif dalam pembelajaran yang berorientasi pada kolaborasi dan partisipasi aktif peserta didik.

Kesimpulan

Implementasi model pembelajaran *Think-Pair-Share* dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam pada siswa kelas XI A MAN 2 Bogor dilakukan melalui pendekatan deskriptif kualitatif dan dirancang secara sistematis melalui tahapan observasi, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Proses implementasi diawali dengan identifikasi masalah rendahnya motivasi belajar siswa, kemudian dilakukan perencanaan pembelajaran berbasis TPS yang mencakup tahap *Think*, *Pair*, dan *Share*. Model ini diterapkan dalam satu kali pertemuan secara langsung oleh peneliti sebagai pengajar, dengan mengintegrasikan lembar kerja, diskusi kelompok, serta presentasi hasil pemikiran.

Hasil implementasi TPS menunjukkan adanya peningkatan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, baik secara afektif maupun kognitif. Hal ini dibuktikan melalui hasil observasi dan wawancara yang menunjukkan bahwa siswa lebih antusias, aktif berdiskusi, berani mengemukakan pendapat, serta mampu menyelesaikan tugas dengan baik. Validitas data diperoleh melalui triangulasi teknik dan sumber, yang menunjukkan konsistensi temuan antara hasil wawancara guru dan siswa dengan dokumentasi pembelajaran. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Think-Pair-Share* layak digunakan dalam proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam karena mampu meningkatkan motivasi belajar siswa secara efektif.

Daftar Pustaka

- Ade Fahira, M. Ilyas Tahir, and Ratika Nengsi. (2023). "Penerapan Metode Pembelajaran Think Pair Share Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas XI IPS 3 Di Man 2 Kota Makassar." *QANUN: Journal of Islamic Laws and Studies* 2(1):65–73. doi: 10.58738/qanun.v2i1.300.
- Ardiansyah, R., Hidayat, M. R., & Zulkarnaen, M. (2023). Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 7(1), 34–42.\
- Fauziah, D., & Fadilah, S. (2025). Pengaruh Model TPS terhadap Motivasi Belajar SKI. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(1), 88–97.
- Frank Lyman. (1981). *Think-Pair-Share: An Instructional Strategy for Active Learning*. University of Maryland.
- Halimah, N., Noviani, A., & Laksita, H. (2024). Nilai-nilai Islam dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 101–112.
- Hidayati, N., Mulyana, D., & Rafiq, A. (2024). Permasalahan Motivasi Belajar Siswa dalam Kelas SKI. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 89–98.
- Ilma, S. S., Rofi'atul, M., & Arifudin, A. (2022). Persepsi Siswa terhadap Pembelajaran SKI di Madrasah. *Jurnal Tarbiyatuna*, 8(3), 113–122.

- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Nurfa Juita. 2023. "Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Melalui Model Kooperatif Tipe Think Pair Share Di Sekolah Dasar." *Walada: Journal of Primary Education* 1(3):76–81. doi: 10.61798/wjpe.v1i3.15.
- Nurlaili, H. (2025). Implementasi Strategi Think-Pair-Share dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa. *Jurnal Strategi Pembelajaran*, 6(1), 25–32.
- Pasaribu, A., Rahmah, S., & Firdaus, H. (2025). Penerapan Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran Kooperatif TPS. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 11(1), 77–85.
- Pratiwi, L. (2017). Penggunaan Data Sekunder dalam Penelitian Pendidikan. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 4(2), 12–20.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarsya, Cici Veronika, and Syafri Ahmad. 2020. "Think Pair Share Sebagai Model Untuk Meningkatkan Motivasi Peserta Didik Dalam Pembelajaran." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 4(2):1374–87.
- Zulkarnain, R. (2024). Relevansi Pembelajaran SKI dalam Penguatan Karakter. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 10(1), 66–75.